

PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren

THE EDUCATION OF PESANTREN: Insitutionalization of Pesantren Education

Rusydi Sulaiman

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka-Belitung
abirusydi@yahoo.co.id

Abstrak:

Pondok Pesantren memiliki tradisi spesifik yang jauh berbeda dengan lembaga lain. Pesantren memiliki subkultur yang berkaitan dengan falsafah hidup, sistem nilai, serta sistem kekuasaan dan otoritas dalam pengelolaannya. Sebagai pendidikan tertua di Indonesia, pesantren setidaknya memiliki lima pilar, yaitu kiyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning. Modernisasi telah mengubah subkultur dan pilar pesantren tersebut. Artikel ini menggambarkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki aspek dasar yang disebut “falsafah dan idealisme”, terdiri dari nilai-nilai dasar, tradisi dan spirit pesantren (*ruh al-Ma’had*). Pesantren kemudian hadir untuk memperkuat kelembagaannya—mempromosikan Ma’had ‘Aly dan konsep perguruan tinggi. Di samping melestarikan nilai-nilai tradisional, pondok pesantren harus akomodatif terhadap hal-hal baru yang penting (*al-Muhāfazah ‘ala al-Qadīm al-Ṣāliḥ wa al-Akhzu bi al-Jadīdi al-Aṣlah*). Ada beberapa aspek yang harus diperkuat di pesantren: akademik, administrasi, jaringan dan sebagainya. Hal ini terkait dengan posisi pesantren sebagai benteng untuk pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Pondok Pesantren, idealisme, Ma’had Aly, Perguruan Tinggi Pesantren

Abstract:

Pondok Pesantren has a spesific tradition that is far different with other institutions. It has sub-culture relating with way of life, system of values, system of power and authority in its administration. As the oldest education in Indonesia, it has at least five pillars, namely kiyai, santri, mosque, boarding house and kitab kuning. The modernization has changed the sub-culture and pillars. The models of modern education changed the sub-culture. This article describes that Pondok Pesantren as educational institution has basic aspects called “Falsafah and Idealisme”, consist of basic values, pesantren’s tradition and its spirit (*ruh al-Ma’had*). Pesantren then comes forward to strenghen its institution—promoting Ma’had ‘Aly and university concept. Biside conserving its traditional values, pondok pesantren should be accomodative toward next valuable thing (*al-Muhāfaẓah ‘ala al-Qadīm al-Ṣāliḥ wa al-Akhẓu bi al-Jadīdi al-Aṣlah*). There are some aspects should be strenghened in pesantren: academic, administrative, net-working and so on. It is regarding that pesantren as fortresses for the defence of Islamic community and centres for dissemination of Islam.

Keywords: Education, Pondok Pesantren, idealism, Ma’had Aly, University of Pesantren.

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak dimulainya proses islamisasi itu sendiri. Serangkaian aktivitas dakwah telah dilakukan oleh para ulama/mubaligh di hampir seluruh wilayah nusantara dengan penuh pengorbanan. Dengan demikian mereka mampu mengubah kehidupan masyarakat setempat menjadi lebih kondusif dan dinamis daripada situasi sebelumnya, yaitu sebelum mereka melakukan konversi ke dalam agama Islam. Proses tersebut oleh sebagian ahli sejarah, tentunya tidak hanya sebatas islamisasi, melainkan telah terjadi proses intensifikasi islamisasi di bumi nusantara, disebut juga proses pendidikan Islam.

Proses pendidikan pun berlangsung dan mencapai titik survivalitasnya pada dekade tertentu, walaupun secara kelembagaan terhitung sangat sederhana atau belum menggunakan metode pembelajaran modern sebagaimana yang telah diterapkan di Negara-negara Barat. Walisongo sebagai figur penyebar agama Islam di Jawa, selain berdakwah dengan seni, budaya, dan perilaku, juga mendirikan berbagai sentra belajar semacam *halāqah*, *ribāṭ*, *zāwiyah*, dan beberapa bentuk kajian keislaman dalam suatu lembaga pendidikan.¹ Raden Fatah, Sunan Bonang, Maulana Ishak, Raden Paku dan Sunan Derajat misalnya, dalam sejarah tercatat sebagai santri-santri yang dididik dengan pengetahuan agama, hukum, dan sosial kemasyarakatan di sebuah lembaga pendidikan tradisional, yaitu pesantren yang waktu itu digagas pembentukannya oleh Sunan Ampel.²

¹ Dalam bahasa Arab, istilah *ribāṭ* berarti (1) sesuatu yang mengikat, (2) sekawanan kuda, (3) tangsi, (4) markas tentara, dan (5) tempat yang diwakafkan untuk fakir miskin. Akan tetapi, Istilah ini kemudian digunakan untuk pusat kegiatan kaum sufi, tempat pembinaan dan penggemblengan para calon sufi yang diisi dengan kegiatan pendidikan, pelatihan pengkajian agama, dan ibadah kepada Allah swt. Istilah *ribāṭ* banyak digunakan di Maroko, Tunisia dan negara Islam bagian barat. Sedangkan *zāwiyah* adalah istilah yang juga digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan atau sentra belajar, umumnya di bagian tengah dunia Islam. Nina Armando (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 6 (Jakarta: Ichtiyar Baru Van Hoeve, 2005), 59-60.

² Sunan Ampel adalah salah satu wali sembilan di Pulau Jawa yang hidup

Pesantren-pesantren berikutnya bermunculan dan sebagian menjadi lembaga pendidikan Islam yang *established* (mapan) dan memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Awalnya perubahan-perubahan sosial, politik, budaya dan lain-lain saat itu kelihatannya tidak begitu banyak berpengaruh terhadap kelanjutan eksistensi pesantren. Ia mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi pencerdasan kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat. Pasca studi di pesantren, alumni pesantren juga mewarnai masyarakat dengan cara menanamkan nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan.

Namun bersamaan dengan percepatan peradaban dan ketidakpastian sikap sebagian pendiri/ pimpinan/ pengasuh pesantren, lembaga yang sebelumnya memiliki potensi yang demikian besar akhirnya mengalami pergeseran. Keberadaan sebagian pesantren seakan terputus dari tradisi pendidikan tinggi Islam di masa lalu. Kelembagaan pesantren menghadapi dilema tersendiri antara mempertahankan falsafah dan idealisme dengan semangat mengadopsi pembaharuan yang terus menerus menyentuhnya. Terkadang pesantren tidak hanya terkooptasi, melainkan sengaja mengkooptasikan dirinya ke dalam pragmatisme keduniaan. Memang benar kecenderungan dan orientasi ke atas pimpinan pesantren bukan hanya proyek pengembangan masyarakat, melainkan harus dibaca dalam setting politik pemerintah yang sentralistik dan monolitik dalam segala aspek kehidupan. Belum lagi godaan eksternal lain yang menyentuh pesantren di saat proses penguatan kelembagaannya.

Situasi tersebut memotivasi penulis berpikir dan merenung

pada tahun 1481, putra dari Maulana Malik Ibrahim dari istri yang bernama Dewi Candrawulan. Sunan Ampel adalah penerus cita-cita perjuangan ayahnya sebagai penggagas awal kerajaan Islam di Jawa. Ia memulai aktifitasnya dengan mendirikan sebuah pesantren di Ampel Denta Surabaya. Sunan Ampel dikenal memiliki pengaruh besar di istana Majapahit, bahkan istrinya pun berasal dari kalangan istana. Sebuah sumber menyebutkan bahwa ia berasal dari Campa menuju Aceh dan kemudian menetap di Ampel Denta. Lihat Nina Armando (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, 247-248

sejenak tentang pondok pesantren dengan segala kompleksitas masalahnya. Pesantren harus diperkuat kelembagaannya sebagai lembaga pendidikan Islam, baik aspek akademik maupun non-akademik. Terlebih pesantren harus pertahankan sikap ortodoksnya dengan penguatan nilai, ruh dan tradisi kepesantrenan sambil bersikap inovatif kedepan. Wacana Ma'had 'Aly dan mungkin perguruan tinggi dirasa sangat tepat bagi pesantren yang kuat karakter kepesantrenannya. Santri-santri di pondok pesantren perlu diperkuat SDM-nya untuk sebuah kesempurnaan peradaban, sehingga hal-hal yang bersifat normatif keagamaan berubah menjadi lebih historis.

Sekilas Kelembagaan Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia sejak Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negeri ini, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sangat akomodatif dan penuh tenggang rasa.³

Kendatipun demikian, tidak semua orang memahami pondok pesantren secara mendalam dan atau sebaliknya mereka tidak mau/ enggan akrab dengan apa yang disebut, "*Pondok Pesantren*". Terjadilah kemudian pemahaman yang beragam tentang lembaga ini, mulai dari yang terkesan sangat sederhana sampai kepada pemahaman yang agak utuh.

Deskripsi yang persis tentang pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan hal yang mustahil (*impossible*). Kemajemukan pondok pesantren yang ditunjukkan oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, sunnah/

³ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial* (Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006), 3

tradisi serta cara penyelenggaraan masing-masing pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan. Generalisasi di sini hanya merupakan “*sur’ah al-Ta’mīm*” (generalisasi yang tergesa-gesa) yang menunjukkan kekurangarifan pihak tertentu.⁴ Ada hal-hal yang tidak dapat diungkapkan. Bila dikatakan, maka nilai dan maknanya berubah dan menjadi lain. Itulah pesantren yang sesungguhnya sangat unik dan susah dilupakan oleh alumninya bila terlalu lama ditinggalkan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Ajaran Islam tersebut menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan keseharian.⁵ Ia juga disebut sebuah lembaga pendidikan dimana seorang kyai sebagai figur sentral dan masjid sebagai sentra belajar atau pusat kegiatan lembaga. Kehidupan di dalamnya bermula dari seorang kyai yang bermukim di suatu tempat. Kemudian berdatangan para calon santri yang ingin belajar kepadanya dan bermukim di tempat tersebut. Biasanya tanah tempat terletakinya sebuah pondok adalah milik kyai sendiri yang dimanfaatkan untuk kepentingan umat Islam dan masyarakat luas,⁶ kemudian diwakafkan dengan penuh ketulusan komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

Sebelum dekade 60-an sentra-sentra belajar (pendidikan pesantren) di pulau Jawa lebih dikenal dengan istilah “*pondok*”.⁷

⁴ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), 77

⁵ Rofiq.A, dkk., *Pemberdayaan pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 5

⁶ Raharjo (Ed.), *Pesantren*, 83

⁷ Mengandung pengertian asrama atau tempat tinggal para santri yang terbuat dari bambu, atau mungkin berasal dari kata dalam Bahasa Arab yaitu funduq, berarti hotel atau asrama tempat tinggal. Namun pesantren tidak identik dengan hotel yang segala kebutuhannya serba disiapkan dan penghuninya hanya menempati tanpa beban dan kewajiban apapun. Di wilayah lain istilah tempat tinggal santri tersebut menjadi beragam namanya, seperti

Istilah kontemporer yang umum digunakan dalam bahasa Arab adalah "*al-Ma'had*"⁸, dan dalam Bahasa Inggris disebut "*Boarding School*" atau "*Islamic Boarding School*".⁹ Kata "*pesantren*" terdiri dari kata "*santri*" dengan awalan "*pe*" dan akhiran "*an*", mengandung pengertian tempat tinggal para santri. Menurut sebagian ahli sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya, "*Tradisi Pesantren*", bahwa istilah "*santri*" diambil dari Bahasa Tamil yang berarti "*guru ngaji*", dan berasal dari istilah "*shastri*" yang dalam Bahasa India difahami orang yang banyak tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata "*Shastri*" berasal juga dari kata "*Shashtra*" yang artinya buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁰

Kata santri dalam kaitannya dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah sosok yang mendalami ilmu agama Islam. Dan disebut pesantren, paling tidak terdiri dari

"*surau*" di minangkabau, "*penyantrean*" atau "*Pondhuk*" di Madura dan beberapa wilayah Jawa Timur bagian timur, dan "*rangrang*" di Aceh dan sekitarnya.

⁸ Kata "*al-Ma'had*" terderivasi dari kata "*ahida-ya'hadu- 'ahdan*" (*al-Amr*) mengandung pengertian "*arafahu*" (mengetahui), "*hafizahu*" (menjaga/memelihara), "*wa ra'ahu*" (menjaga/membimbing). Kata "*ma'had*" adalah mufrad, dan bentuk jamaknya adalah "*ma'ahid*" (*al-makān fīhi al-Syai'u*) atau *al-makān allāz ī la yazālu al-Qaumu yarji'ūna ilaihi*). Lihat Abu Luis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), 535. Dalam bahasa Arab juga dikenal dengan istilah "*al-Riba'*", sebuah tempat yang digunakan oleh para pengikut tarekat untuk berdzikir dan mendalami ilmu agama. Atabik menyebutnya dengan istilah institut dan lembaga pendidikan. Lihat Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Jogyakarta: Multi Karya Grafika Pon Pes Krapyak), 1770

⁹ Atau disebut juga dengan istilah "*Religious Boarding School, Islamic training College* dan *Islamic College*", Juga kadang disebut "*Islamic Institute*". Lihat juga pengertian tentang pesantren, santri dan kiyai sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud, "*The Pesantren Architects and their Socio-religious Teaching (1850-1950)*" (Disertasi di University of California, Los Angeles, 1997), 1-3

¹⁰ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18. Dalam bahasa Melayu disebut "*santeri*". *Shastri* adalah bahasa Sansakerta, "*Sattiri*" adalah Bahasa Tamil, adalah pelajar (*learner*) atau ulama (*scholar*). Kedua istilah tersebut merujuk kepada ulama-ulama keagamaan. Kendatipun demikian, siapapun memeluk bentuk Islam dan berpusat pada syari'ah atau mampu berbahasa Arab dengan lancar, maka ia dianggap santri. Adapun kiyai identik dengan seorang ulama. Untuk lebih jelasnya, lihat juga dalam Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan* terj. Hairus Salim AS (Jogyakarta: LKIS, 1999),

elemen santri di samping elemen-elemen lain sebagai berikut, yaitu: kiyai, masjid, asrama tempat tinggal dan juga materi-materi yang diajarkan. Adapun kiyai merupakan elemen dasar yang paling esensial, karena figur inilah yang telah mendirikan pesantren tersebut dan membimbing para santri.¹¹ Tiga elemen lain, yaitu masjid sebagai sentra belajar,¹² asrama sebagai sarana tempat tinggal santri, serta kitab kuning sebagai materi yang diajarkan, kesemuanya memiliki peran cukup signifikan bagi kelangsungan proses pendidikan Islam di pondok pesantren.¹³

Fenomena lain yang menjadi ciri keberibadiannya adalah "*rūh*" atau "*jiwa*" yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pesantren.¹⁴ Adapun apa yang dimaksud dengan model penyelenggaraan, manajemen pendidikan dan manajemen keuangan berkembang sesuai dengan kebutuhan atau berjalan seiring dengan temuan-temuan baru yang dianggap lebih efektif dan efisien. Dan secara garis besar, pesantren dewasa ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

¹¹ Dalam Bahasa Jawa, kata kiyai diberikan tiga gelar yang berbeda, yaitu: *pertama*, gelar kehormatan untuk orang-orang tertentu (yang dituakan); *kedua*, gelar kehormatan untuk benda-benda keramat atau yang dimitoskan; *ketiga*, gelar yang diberikan kepada orang yang dianggap ahli dalam bidang ilmu agama Islam, pimpinan pesantren dan orang mengajar kitab-kitab klasik (kitab kuning). Lihat Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, 6

¹² Banyak sekali metode belajar yang dapat diterapkan, seperti ceramah, halaqah, dialog, diskusi dan lain-lain. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Lihat juga Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49

¹³ Kitab kuning sebagai materi yang diajarkan sebenarnya bukan berasal dari pesantren, tapi diperkenalkan kemudian oleh kalangan di luar pesantren. Istilah yang lebih tepat dan apresiatif adalah kitab klasik, kitab kuno atau *al-Kutub al-Qadimah*. Namun istilah kitab kuning sudah dikenal dan dapat diterima oleh sebagian besar kalangan pesantren. Seringkali disebut kitab gundul, karena tidak menggunakan tanda syakl, sehingga terkesan sulit dibaca. Atau sebenarnya kitab kuning adalah kitab yang menggunakan kertas berwarna putih, karena termakan usia maka berubah warna menjadi kuning. Lihat Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kuning", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* Ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta: P3M, 1985), 56. Kitab kuning biasanya diformat secara khusus terdiri dari dua bagian, yaitu matan atau teks asli dan syarah atau penjelasan atas matan tersebut.

¹⁴ Dawam Raharjo, *Pesantren*, 83

1. Pesantren Salafi (tradisional), pesantren yang tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan pesantren. Sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai di lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum, seperti Pesantren Lirboyo di Ploso Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati Jawa Tengah, Pesantren Tremas di Pacitan Jawa Timur dan beberapa pesantren lainnya. Pesantren dengan tipikal salaf umumnya belum tertata rapi secara struktural, namun pengelolannya berpusat pada figur kiyai.¹⁵ Kyai sebagai pimpinan atau pengasuh kemudian juga berpikir tentang kelanjutan studi kitab-kitab salaf tersebut dengan menggagas kelembagaan Ma'had Aly. Sistem salafi terkadang bergeser karena harus bersikap akomodatif terhadap perubahan sistem pendidikan baru.
2. Pesantren Khalafi (modern), pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum ke dalam sistem madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe sekolah umum dan bahkan perguruan tinggi di lingkungan pesantren, seperti Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, pesantren Walisongo Ponorogo, pesantren Al-Amin Prenduan Madura, Pesantren Tebuireng Jombang.¹⁶ Pesantren dengan tipikal khalaf, mulai dari aspek kelembagaan, pengelolaan (manajemen), struktur kurikulum atau bahkan sistem pembelajarannya sudah sama persis dengan sekolah umum.¹⁷

Meskipun tidak semua pesantren mengalami perubahan dengan pola seperti itu, tetapi seiring dengan perkembangan dunia pendidikan umumnya dan kebutuhan tenaga kerja terampil, tampaknya gejala transformasi dunia pesantren tidak terelakkan. Selain perubahan pada status kelembagaan, metode pembelajaran, dan sistem pengelolaan, perubahan-perubahan yang menandai transformasi pesantren juga terjadi pada

¹⁵ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, 50

¹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41

¹⁷ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, 50

pergeseran spektrum keilmuan yang dikembangkan di pondok pesantren.¹⁸ Tidak begitu jelas kemudian antara yang salafi dan khalafi.

Sementara itu LP3ES menyimpulkan lima pola fisik pondok pesantren sebagai berikut: **Pola pertama**, terdiri dari masjid dan rumah kiyai. Pondok pesantren bersifat sangat sederhana. Kiyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar, dan para datang dari daerah sekitar pesantren. **Pola kedua**, terdiri dari masjid, rumah kiyai dan pondok (asrama). **Pola ketiga**, terdiri dari masjid, rumah kiyai dan pondok (asrama) dengan sistem wetonan dan sorogan. Pondok pesantren semacam ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah. **Pola keempat**, yaitu pondok pesantren yang selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, juga memiliki tempat untuk pendidikan keterampilan seperti kerajinan, perbengkelan, koperasi, sawah, ladang dan sebagainya. **Pola kelima**, yaitu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang. Selain masjid, rumah kiyai/ ustadz, pondok (asrama), madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko/ kantin, penginapan tamu (orang tua santri dan tamu umum), ruang operation dan sebagainya.¹⁹ Rofiq.A, dkk. dalam hasil penelitian yang telah dibukukan, menggunakan sebutan unsur-unsur dalam pesantren.²⁰ Percepatan terus dilakukan pihak pengelola pesantren, sehingga pola-pola yang tersebut mungkin saja bertambah menjadi pola-pola tertentu.

¹⁸ *Ibid.*, 40-41

¹⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimashada Press, 1993), 7

²⁰ Unsur-unsur pesantren tersebut adalah: 1. pelaku terdiri dari kiyai, ustadz, santri dan pengurus. 2. sarana perangkat keras misalnya masjid, rumah kiyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, gedung-gedung keterampilan dan lain-lain. Dan yang ke (3) sarana perangkat lunak: kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (bandongan, sorogan halaqah, dan menghafal), evaluasi belajar-mengajar. Unsur terpenting dari semua ini adalah kiyai. Lihat Rofiq.A, *Pemberdayaan Pesantren*, 4-5

Falsafah dan Idealisme—Revitalisasi Pondok Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki fungsi ganda (*zū wujūh*), pesantren harus dilandasi dengan falsafah dan idealisme yang tinggi. Kedua landasan tersebut diharapkan menjadi basis dan tujuan pengembangan pesantren agar tumbuh kuat, mengakar dan terarah, serta tidak mudah bergeser, apalagi sampai terkooptasi oleh pengaruh luar atau bahkan hancur/hilang sama sekali ditelan peradaban zaman.

Falsafah dan idealisme tersebut sebagai dasar-dasar pendidikan terdiri dari nilai-nilai dasar, jiwa-jiwa dan tradisi-tradisi yang mewarnai eksistensinya, ataupun yang berhubungan dengan tujuan, orientasi, sistem, program dan metode yang dipergunakan dalam melaksanakan nilai sucinya.

Adapun nilai-nilai dasar yang merupakan landasan, sumber acuan dan bingkai serangkaian aktifitas di pesantren adalah sebagai berikut: pertama, nilai-nilai dasar Agama Islam yang tercermin secara praksis dalam aqidah, syari'ah dan akhlaqul karimah; kedua, nilai-nilai Budaya Bangsa; nilai-Nilai Dasar Pendidikan. Ciri-ciri pendidikan pesantren sebagai gambaran yang “agak” faktual-operasional pernah dikemukakan oleh Prof. HA. Mukti Ali sebagai berikut: *Pertama*, adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai, kyai sangat memperhatikan santrinya; dan hal ini dimungkinkan, karena sama-sama tinggal dalam satu komplek asrama. *Kedua*, Ketundukan santri kepada kyai.²¹ *Ketiga*, pola hidup hemat dan sederhana. *Keempat*, semangat menolong diri sendiri amat terasa di pesantren. *Kelima*, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai kehidupan pesantren. *Keenam*, disiplin sangat ditekankan. *Ketujuh*, berani menderita untuk mencapai satu

²¹ Para santri menganggap bahwa menentang kiyai selain tidak sopan, juga dilarang oleh ajaran agama. Kadang kiyai dianggap manusia suci yang dianggap memiliki karomah dan sebagai sumber keberkahan. Sehingga dalam komunitas pesantren, semua kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kiyai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan kiyai. Rofiq A, dkk., *Pemberdayaan Pesantren*, 7

tujuan.²² Kemudian nilai-nilai Perjuangan dan Pengorbanan

Dan kehidupan di pesantren harus diwarnai oleh suasana-suasana yang tersimpul dalam apa yang disebut dengan jiwa-jiwa kepesantrenan yang diharapkan dapat mewarnai dan mengendalikan kehidupan komunitas pesantren tersebut adalah: besikap ikhlas, hidup sederhana, berjiwa mandiri, ukhuwah Islamiyah, dan berjiwa bebas. Jiwa-jiwa ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid misalnya, nilai-nilai, jiwa-jiwa dan prinsip-prinsip yang merupakan bagian dari falsafah dan idealisme pesantren dijabarkan dalam bentuk trilogi dan panca kesadaran santri. Prinsip-prinsip tersebut merupakan karakter dan yang membedakan pondok pesantren ini dari lembaga-lembaga lain. Trilogi tersebut meliputi, yaitu: *Pertama, al-Ihtimām bi al-Furūd al-'Ainiyah* (Memperhatikan kewajiban-kewajiban *Farḍu 'Ain*).²³ *Kedua, al-a bi Tarki al-Kabāir* (Mawas diri dan meninggalkan dosa-dosa besar). *Ketiga, Ḥusn al-Adab ma'a Allah wa ma'a al-Khalq* (Mengabdikan kepada Allah dan berbudi luhur terhadap sesama).²⁴ Dan adapun panca kesadaran (*al-Wa'iyāt al-Khamsu*)²⁵ adalah: *al-Wa'yu al-Dīny, al-Wa'yu al-'Ilmī, al-Wa'yu al-Ḥukumy wa al-Sya'b, al-Wa'yu al-Ijtīmā'ī, dan al-Wa'yu al-Nizāmī*.

Apapun yang terjadi berupa tradisi dan tata cara hidup sehari-hari, baik menyangkut hubungan manusia dengan Allah (*Mu'āmalah ma'allah au ma'a al-Khāliq*) dan hubungan interaktif sesama (*Mu'āmalah ma'a al-Khalq*) tetap mengacu kepada nilai-nilai dasar dan jiwa-jiwa tersebut. Bila tidak, maka sebuah pesantren akan terombang-ambing. Pembentukan pesantren

²² Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlās, 1993), 99-100

²³ Istilah ini mengandung pengertian materi-materi dasar yang harus dikuasai sebagai kriteria minimal bagi seorang santri. *Al-Furūd al-'Ainiyah* terdiri dari tauhid, akhlak, ibadah dan muamalah.

²⁴ Lihat Humas Koordinator dan BPPM NJ, *Profil Nurul Jadid* (tt:tp, 2008), viii

²⁵ KH Wahid Zaini, "Paradigma Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Insani", Makalah dalam *Dialog Pesantren*, Diselenggarakan oleh Alumni Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarmasin Paciran Lamongan, Tanggal 20 Juni 1994

mustahil langsung jadi tanpa falsafah dan idealisme yang kuat. Seorang kyai sudah pasti tersentuh jiwanya dengan pesantren yang dikelola. Hal-hal yang pragmatis duniawi tidak mampu mengusik figuritas kyai.

Pondok Pesantren Antara Konservasi dan Akomodasi

Apapun yang ada di muka bumi ini, selain Allah relatif sifatnya. Tidak ada yang mutlak sempurna, semua penuh dengan keterbatasan-keterbatasan hidup. Atas dasar pemikiran ini, dunia pesantren tergugah dan termotivasi untuk melakukan upaya-upaya perbaikan pengembangan dan penyempurnaan secara kontinu, intensif dari waktu ke waktu. Sikap fleksibel ini disebut dengan istilah prinsip konservasi dan akomodasi, yang merupakan tolak ukur sebuah pondok pesantren ²⁶.

Prinsip akomodasi dan konservasi mengandung pengertian selalu bersikap inovatif dan membuka diri terhadap berbagai ide dan pemikiran baru yang dianggap ashlah, lebih shaleh (lebih akurat, lebih efektif, dan lebih efisien) selama tidak menyentuh prinsip. Nilai dasar, tradisi kepesantrenan dan prinsip lain yang merupakan hal-hal yang prinsip dapat dipertahankan atau dipelihara, sedangkan metode, sistem, atau kurikulum yang dianggap lebih perlu karena ada yang lebih shalih, maka diambil atau diadopsi. Pilihan ini adalah merupakan sikap yang dinamis atau responsif yang dimiliki pesantren dalam rangka mengantisipasi tuntutan perubahan zaman demi perbaikan dan kebaikan pesantren, yaitu: *al-Muhāfazah 'ala al-Qadīm al-Ṣāliḥ wa al-Akhzu bi al-Jadīdi al-Aṣlah* (mempertahankan hal-hal lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik).

Keanekaragaman dan kompleksitas masalah masyarakat di era modern yang identik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern terus menerus mengusik pesantren. Tampaknya komunitas pesantren (kyai, keluarga kyai, ustadz, pengurus, para

²⁶ Pondok pesantren perlu melakukan pendekatan yang integral dalam melakukan modernisasi dan melakukan pembaharuan organisasi untuk membuka peluang lahirnya ide-ide baru. Untuk lebih jelasnya lihat Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 50

santri) siap menghadapi dinamika tersebut. Yang penting adalah tak satupun dari mereka yang menafikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi ciri keprbadian, dan tetap memiliki komitmen mengajarkan dan menyebarkan Islam kepada masyarakat luas.

Pesantren selanjutnya tetap memperkuat perannya secara intens. Tiga fungsi pesantren, yaitu: *pertama*, Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran (*al-Hai'ah al-'Ilm wa al-Tarbiyah*). *Kedua*, Pondok pesantren sebagai lembaga pelayanan, pengarahan dan pembimbingan masyarakat (*al-Hai'ah al-Ta'awuny wa al-Takāful wa al-Ittijāh*). *Ketiga*, Pondok pesantren sebagai lembaga perjuangan (*al-Hai'ah al-Jihādī wa 'Izzi al-Islām wa al-Muslimīn*). Singkatnya pondok pesantren disebut sebagai benteng pertahanan umat Islam (*fortresses for the defence of Islamic community*) dan pusat penyebaran Islam (*centres for the dissemination of Islam*).²⁷

Secara general, uraian diatas menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki prestasi besar untuk mengembangkan diri, baik pengembangan kelembangan maupun jenjang pendidikan, khususnya dalam bidang ilmu agama Islam. Pendapat lain menyebutkan tentang fungsi pesantren sebagai: *pertama*, lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-Dīn*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*). *Kedua*, lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan *ketiga*, lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).²⁸

Institusionalisasi Kelembagaan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren seringkali dianggap sebagai sub-kultur, karena keunikan yang dimiliki lembaga tersebut dalam cara hidup, pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, dan hierarkis kekuasaan internal yang ditaati sepenuhnya²⁹, yaitu oleh komunitasnya atau bahkan oleh

²⁷ Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java* (Leiden-Jakarta: INIS, 2002),1

²⁸ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, 32

²⁹ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam *Pesantren*

masyarakat sekitar. Langkah strategis yang mesti diupayakan adalah: *pertama*, mempertahankan keunikan pesantren dengan menggagas Ma'had 'Aly. Dan kedua, mengintensifkan riset dan kajian ilmiah keislaman dengan menggagas perguruan tinggi.

Keduanya, baik Ma'had Aly maupun perguruan tinggi pesantren merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman berbasis tradisi pesantren. Dalam dunia pendidikan, Ma'had Aly merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mencetak mahasiswa yang memiliki keahlian ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*)³⁰ sebagaimana yang dicita-citakan perguruan tinggi pesantren. Keduanya disebut sebagai pusat studi dan sentral kaderisasi tenaga-tenaga profesional yang mampu memecahkan masalah keagamaan dan kemasyarakatan serta mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman dan sosial sehingga menjadi insan yang shaleh, baik secara individu maupun sosial, walaupun kenyataannya berbeda di tengah masyarakat. Nampaknya lulusan Ma'had Aly terkesan lebih normatif pemahaman keislamannya daripada lulusan perguruan tinggi. Sebenarnya mereka lebih mempertahankan sikap ortodoksnya daripada bersikap terlalu akomodatif terhadap pengaruh luar.

Perubahan kelembagaan pesantren ke Ma'had Aly dan atau ke perguruan tinggi pesantren tentu saja juga berakibat pada perubahan visi, misi dan tujuan yang ada. Dengan sifat pondok pesantren yang terbuka, maka visi dari Ma'had Aly adalah membentuk muslim yang siap menerima Islam secara totalitas (*kāffah*), tidak parsial. Berdasarkan visi tersebut, maka misi utama pendirian ma'had 'aly secara umum adalah sebagai berikut:³¹

dan *Pembaharuan*, Ed. M.Dawam Rahardjo (Jakarta:LP3ES, 1995), 43

³⁰ Dudung Abdurrahman, dkk., "Membangun Konsep Pendidikan Ma'had Aly: Identitas Pesantren Miftahul Huda Monanjaya Tasikmalaya, Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Surakarta dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo", *Jurnal Istiqro'*, Volume 03, Nomor 01 Tahun 2004, 116

³¹ "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata), "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-

1. Membentuk dan mengembangkan kader ulama yang *‘āmilin fi sabīlillāh* yang sanggup menerima Islam secara kaffah, dan sekaligus menjadi salah-satu pusat studi Islam di Indonesia, sehingga karya-karya ulama, cendekiawan dan ilmuwan muslim yang mampu menjadi sumber kajian Islam di tingkat global.³²
2. Menyelenggarakan pendidikan klasikal, studi pustaka, dan pelayanan serta pembinaan pada masyarakat yang diselaraskan dengan prinsip-prinsip *aḥlussunnah wa al-Jamā’ah* dalam rangka membangun masyarakat yang Islami.
3. Membina kehidupan akademik yang sehat, kondusif, serta mengembangkan dan melestarikan jati diri ulama dalam rangka merealisasikan nilai-nilai Islam.³³ Sama halnya tentang visi dan misi kelembagaannya, Perguruan Tinggi Pesantren juga bertujuan membina akhlak umat dan mencerdaskan mereka untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Terdapat sedikit perbedaan konsep visi dan misi, dikarenakan adanya hal-hal spesifik yang dikembangkan di setiap Perguruan Tinggi Pesantren.

Menggagas Ma’had Aly

Satu hal yang membedakannya dengan kelembagaan Perguruan Tinggi Pesantren, Ma’had Aly didirikan sebagai upaya mengantisipasi krisis ulama dan melemahnya semangat kajian keislaman di kalangan mereka. Dengan kata lain, lembaga pendidikan ini merupakan institusi untuk mencetak ulama yang mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman, terutama penguasaan kitab-kitab Islam klasik yang selama ini menjadi rujukan para ulama dan kyai di beberapa pondok pesantren.³⁴ Kader ulama yang diharapkan juga mampu mengayomi masyarakat.

Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”, dalam QS. Ali ‘Imrān: 79.

³² Sabarudin, “Pengembangan Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Kasus pada Ma’had Aly Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.III, No.1, Tahun 2006, 57

³³ an-nuur.org/ index.php, diakses pada tanggal 28 Mei 2009

³⁴ Dudung Abdurrahman, dkk., *Membangun Konsep*, 120

Beberapa konsep yang ditawarkan untuk Ma'had 'Aly adalah: *pertama* didasarkan pada pemberlakuan kurikulum pesantren salafy, yaitu memuat ilmu-ilmu keislaman di bidang akidah, fiqh, dan tasawuf dengan metode pembelajaran yang masih tradisional ala pesantren, seperti halaqah, sorogan dan diskusi—masih dalam otoritas seorang kyai dan dibantu oleh beberapa guru yang bergabung dalam dewan kiyai.³⁵ Pendidikan Ma'had Aly semacam ini juga mengadopsi sistem kelas atau jenjang pendidikan yang sangat sederhana, tidak terstruktur dan tidak berijazah sebagaimana lembaga formal lainnya. Salah satu contoh ma'had aly yang menganut konsep ini adalah Ma'had Aly Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya.

Konsep *kedua*, Tradisional Modern adalah sebuah konsep pendidikan gabungan antara konsep pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Aspek tradisionalnya didasarkan pada penggunaan kitab-kitab klasik dalam proses perkuliahan, sementara konsep pendidikan modern terkait dengan metode dan sistem pendidikan modern; materi kuliah disampaikan dalam kelas (*klasikal*) dan tutorial dengan ceramah, diskusi dan seminar makalah, juga menerapkan perkuliahan berjenjang S-1 dan S-2, terstruktur dan berijazah.³⁶ Ma'had Aly yang mengadopsi konsep tradisional-modern menjurus pada bidang keilmuan tertentu, seperti fiqh, tafsir atau tauhid. Salah satunya adalah Ma'had Aly Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo. Pesantren tersebut misalnya memberlakukan program *i'dādiyyah* selama satu tahun sebagai materi wajib sebelum menempuh pendidikan Ma'had Aly untuk jenjang tiga tahun studi. Dan sebagai kelengkapan studi di Ma'had Aly, mahasiswa diwajibkan menulis karya tulis skripsi setingkat sarjana (*strata-1*).³⁷

Adapun yang ketiga adalah konsep pendidikan berbasis

³⁵ *Ibid.*, 121

³⁶ *Ibid.*, 122

³⁷ Adapun materi-materi *i'dādiyyah* tersebut adalah: *kitab Fathu al-Qarīb, Fathu al-Mu'in, 'Ulumu al-Lugah, Alfīyah Ibn Mālik, Jawāhir al-Balāghah, Lubb al-Uṣūl al-Fiqh, Qawā'id al-Fiqh, Ilmu Kalam, Tārīkh Tasyrī' dan Tasawuf*. Lihat dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo, 2-3

Life Skill. Konsep ini didasarkan pada ilmu-ilmu keislaman yang berciri khas pada peningkatan kualitas keilmuan mahasiswa atau guru pesantren pasca studi mereka di jenjang muallimin (KMI atau TMI). Ma'had Aly Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki misalnya digagas pendiriannya dalam rangka mencetak kader-kader guru untuk kepentingan dakwah Islam dan pengembangan lembaga pendidikan.

Ketiga konsep pendidikan Ma'had Aly tersebut kemudian mengilhami sebagian pengelola perguruan tinggi agama untuk berpikir ke arah pengembangan lembaga yang mereka kelola, di samping sikap prihatin terhadap mutu dan kualitas lulusan yang kurang memadai, sehingga muncullah konsep baru disebut dengan Ma'had Aly Perguruan Tinggi Agama (Model Program Perguruan Tinggi), seperti Ma'had Aly UIN Malang dan Ma'had Aly IAIN Surabaya. Akhirnya muncul tiga model Ma'had Aly, yaitu: Tipe Perguruan Tinggi (Terbuka), Model Program Perguruan Tinggi, dan Model *Life Skill*/ sistem Kader. Ma'had Aly di beberapa PTAIN sebenarnya lebih pas disebut, "*Ma'had Jāmi'ah*", yaitu sistem asrama mirip pondok pesantren, namun secara struktural organisasi berada dibawah perguruan tinggi. Materi perkuliahan bersifat tambahan dan disampaikan secara tutorial oleh pembina-pembina kompeten di bidangnya.

Dalam upaya pengembangan sumber daya manusia—dalam hal ini mahasiswa-mahasiswa dan atau guru pesantren, Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi pesantren perlu dikelola dengan baik, efektif dan efisien berdasarkan manajemen pengelolaan kelembagaan yang terbuka meliputi aspek-aspek: paradigma Ma'had Aly, tujuan pendirian, visi-misi-fungsi, administrasi, kurikulum, pengelola, tenaga pendidik, anak didik, sarana prasarana, kerjasama dan pengembangan kelembagaan, dana/ sumber dana, dukungan internal dan pihak luar (pemerintah, masyarakat dan lain-lain), manajemen kelembagaan (kelembagaan dan struktur organisasi. Secara garis besar sama dengan perguruan tinggi, aspek-aspek kelembagaan tersebut dapat dihimpun dalam tiga bidang pengelolaan, yaitu: *pertama*, bidang pendidikan dan pengajaran (akademik). *Kedua*,

administrasi, sarana-prasarana dan Ketenagaan. Dan, *ketiga*, manajemen kepemimpinan dan kerjasama kelembagaan.

Untuk dapat melaksanakan misinya dengan baik, Ma'had Aly harus mampu mengimplementasikan pola kepemimpinan dan manajemen yang rapi, efektif dan efisien sebagaimana telah diurai, yaitu sebuah program kerja yang dapat berjalan dengan lancar serta dapat mencapai sasaran yang lebih maksimal dan optimal sesuai dengan harapan dan idealisme pendirian lembaga.³⁸

Walaupun Ma'had Aly di Indonesia belum begitu banyak jumlahnya, lembaga-lembaga yang ada telah menerapkan bentuk manajemen tertentu, mulai dari yang sangat sederhana sampai kepada bentuk manajemen Ma'had Aly yang agak sempurna meniru struktur organisasi kelembagaan perguruan tinggi. Dalam garis struktur organisasi pesantren, status kelembagaan Ma'had Aly berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren atau pengasuh (kyai pesantren) selaku penanggung jawab, baik internal maupun eksternal. Ma'had aly merupakan salah satu unit otonom atau lembaga pendidikan yang kedudukannya mungkin sama dengan lembaga-lembaga lain di sebuah pondok pesantren.

Secara hierarkis organisasi, jabatan tertinggi Ma'had Aly dipegang oleh seorang pimpinan, disebut direktur atau *mudīr*. Badan-badan di bawahnya adalah unit-unit atau *qism-aqsām* (bahasa Arab) yang jumlahnya berdasarkan kebutuhan lembaga, seperti unit atau departemen pendidikan dan pengajaran, departemen humas, dan departemen kerja sama dan pengembangan kelembagaan. Mudir dalam melaksanakan tugasnya dapat dibantu oleh seorang wakil atau *naib-mudir*. Satu badan pelaksana teknis yang mendampingi seorang mudir adalah tata usaha atau kesekretariatan. Satu bentuk struktur yang pernah diterapkan oleh Ma'had 'Aly Islam al-Mukmin Ngruki terdiri dari tiga pengelola, yaitu: mudir atau direktur,

³⁸ Rusydi Sulaiman, dkk., *Pondok Pesantren Nurul Jadid: Antara Idealisme dan Pragmatisme* (Jember: Madania Center, 2004), 35

bagian akademik dan staf kantor.³⁹—sebuah bentuk struktur yang sangat sederhana dalam konteks pendidikan Ma'had 'Aly.

Kurikulum merupakan program pembelajaran atau rencana-rencana belajar untuk mencapai mutu kompetensi akademik dan mutu kompetensi profesional.⁴⁰ Dengan standar mutu yang ditetapkan, lulusan Ma'had 'Aly diharapkan memiliki kompetensi sebagai ulama yang dapat menjalankan fungsi keteladanan, kependidikan, penyuluhan pengembangan masyarakat dan pemberi fatwa keagamaan sesuai dengan tantangan dan dinamika zaman (modernitas).

Secara lebih rinci, idealnya alumni Ma'had 'Aly, memiliki kompetensi akademik, yang bercirikan : *pertama*, penguasaan sumber-sumber ajaran Islam dan cara mengembangkan kandungan nash secara tekstual dan kontekstual; *kedua*, kemampuan melakukan konsultasi literatur *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab salafi) dalam tataran *mazhab qauli* yang diikuti dengan kemampuan kritik rasional terhadap ungkapan doktrinalnya; *ketiga*, kemampuan untuk mengoperasikan dan mengembangkan *manhaj al-fikri* dan *istinbat al-hukm* dari *naṣ-naṣ* dalam rangka menjawab masalah-masalah kontemporer; dan *keempat*, kemampuan untuk mengembangkan pemikiran keislaman yang disertai dengan wawasan keilmuan modern. Sedangkan kompetensi profesionalnya adalah berupa kemampuan mentransfer nilai-nilai Islam baik secara individual maupun sosial yang meliputi pengelolaan institusi dengan program-programnya. Ma'had 'Aly paling tidak meliputi aspek-aspek keilmuan yang meliputi pengetahuan agama (*diniyah*), pengetahuan umum dan bahasa asing. Pengetahuan

³⁹ Dokumen kepengurusan Ma'had 'Aly al-Mukmin dari tahun 1988 sampai tahun 2002

⁴⁰ Pendapat lain menyebutkan, bahwa terdapat dua pengertian kurikulum, yaitu pengertian yang sederhana dan pengertian modern. Yang pertama mengandung pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Sementara kurikulum menurut pandangan modern adalah " *A curriculum is an organized set of formal educational and or training intentions*". Lihat Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: MDC dan Pilar Media, 2007), 24-25

agama diberikan dalam rangka memberikan pemahaman kepada mahasantri tentang *dirāsah Islāmiyah*. Pengetahuan umum diberikan untuk menambah wawasan keilmuan sebagai pelengkap dalam mengembangkan pemikiran keislaman mahasantri. Sedangkan bahasa (bahasa Arab dan Inggris) diberikan untuk membuka cakrawala berpikir para mahasantri akan kekayaan khazanah keilmuan dalam kitab-kitab klasik dan atau buku-buku berbahasa asing yang digunakan.⁴¹

Meskipun begitu banyak materi atau mata kuliah yang ditawarkan dalam kurikulum Ma'had 'Aly, namun mata kuliah tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa semester untuk satu program studi, mulai dari mata kuliah yang bersifat permanen (mutlak diajarkan) atau tidak permanen (mata kuliah pilihan dan pendukung).⁴² Struktur kurikulum yang diterapkan di beberapa ma'had aly pondok pesantren berdasarkan kategori tiga konsep pendidikan, yaitu tradisional, tradisinal-modern dan berbasis *life-skill*.

Mengagas Perguruan Tinggi Pesantren

Tidak banyak pesantren yang menggagas pendirian perguruan tinggi di lingkungan pendidikannya sebagai kelanjutan tahapan studi atau pembelajaran di pondok pesantren walaupun alumnusnya memilih studi di beberapa perguruan tinggi luar, baik PTU (Perguruan Tinggi Umum) maupun

⁴¹ Materi-materi pengetahuan agama dalam kurikulum ma'had aly berbasis life skill seperti di Ma'had 'Aly pesantren Islam al-Mukmin Ngruki adalah Hadis, Ilmu Hadis, Tafsir, 'Ulumu al-Qur'an, Akidah, Fikih, 'Uṣūl Fiqh dan Tārīkh Islam. Materi-materi pengetahuan umumnya meliputi psikologi, hukum dan sosiologi. Adapun bahasa asing, tidak hanya diajarkan bahasa dalam bentuk spoken skill, melainkan dalam bentuk *written skill* (pemahaman teks/wacana) tentang materi-materi tertentu. Maka dalam Bahasa Arab diajarkan ilmu alatnya yaitu ilmu lughah dan qawaid. Lihat Sabarudin, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Pesantren*, 45

⁴² Struktur kurikulum dapat juga dijabarkan berdasarkan beberapa komponen mata kuliah: mata kuliah dasar (MKD), Mata kuliah pendukung (MKP) atau matrikulasi dan mata kuliah tambahan (MKT). Istilah lain yang juga seringkali digunakan adalah komponen mata kuliah pilihan (MKP), mata kuliah analisis (MKA) dan mata kuliah keahlian/ konsentrasi (MKK).

PTI/ PTAI (Perguruan Tinggi Islam. Hal tersebut seringkali disebabkan oleh bertolak belakangnya idealisme pendirian pondok pesantren dengan konsep perguruan tinggi. Setidaknya lembaga kedua telah dipengaruhi model pendidikan ala Barat. Sebagian pimpinan pesantren mengkhawatirkan munculnya pergeseran nilai dan tradisi kepesantrenan.

Pendidikan pesantren sebenarnya lebih terfokus pada bagaimana sebuah ilmu diamalkan, dipraktikkan meskipun tidak melupakan bagaimana ia dikuasai sebagai pengetahuan. Bukan kepintaran yang dikehendaki pesantren, tetapi membangun kearifan.⁴³ Tidak sedikit orang bijak di negeri ini yang sebelumnya mengenyam pendidikannya di pesantren. Maka semangat pendirian Perguruan Tinggi Pesantren perlu juga ditingkatkan. Tentu melalui seleksi yang ketat oleh Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Kementerian Agama RI. Sebagai lembaga lanjutan pesantren, Perguruan Tinggi harus memiliki distinksi keilmuan yang kuat, tidak semata-mata pragmatis.

Namun demikian, Perguruan Tinggi Pesantren terus saja bermunculan dalam sejarah Indonesia. Sudah pasti keinginan tersebut terinspirasi dari beberapa perguruan tinggi sebelumnya disamping kuatnya ghirah penguatan kelembagaan pondok pesantren.⁴⁴ Di antaranya di wilayah Jawa Timur

⁴³ Bisri Effendi, "Pesantren, Globalisasi dan Perjuangan Subaltern" Jurnal *AN-NUFUS*, Vol.4 No.2, Nopember 2005.

⁴⁴ Ide awal perguruan tinggi oleh beberapa tokoh di Indonesia adalah STI (Sekolah Tinggi Islam). Tulisan Natsir tahun 1938 sebagaimana dikutip oleh Mastuki HS, bahwa pendirian STI diharapkan menghasilkan kelompok intelektual yang memiliki basis pengetahuan keislaman dan kebudayaan yang kuat sebagai alternatif pendidikan Belanda. Begitu juga artikel Satiman dalam, "Pedoman Masyarakat", No. 15 April 1938, bahwa: pertama, kesadaran bahwa masyarakat muslim tertinggal dalam pengembangan pendidikan dibandingkan non-muslim; kedua, masyarakat non-muslim maju karena mengadopsi cara Barat dalam sistem pendidikan mereka; perlunya menghubungkan sistem pendidikan Islam dengan dunia internasional.; keempat, dalam pendidikan Islam unsur lokal penting untuk diperhatikan. Ide tersebut dibuka kembali oleh Hatta pada tanggal 10 April 1946 di Yogyakarta—disebut Petikan dari Memorandum Hatta. Kemudian STI berubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia) secara resmi pada 10 Maret 1948 oleh beberapa tokoh, yaitu: Fathurrahman Kafrawi, Farid Ma'ruf, A. Sigit, Kahar Muzakkir, dan lain-lain (dibentuk satu tahun sebelumnya). Kemunculan UGM tahun 1948

adalah: Universitas Hasyim Asyari (UNHAS) di Jombang; IPD (Institut Pendidikan Darussalam) menjadi ISID (Institut Studi Islam Darussalam dan kemudian UNIDA (Universitas Islam Darussalam di Gontor Ponorogo; PTID (Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah) menjadi IAINJ (Institut Agama Islam Nurul Jadid) di Probolinggo dengan beberapa fakultas. Ke arah universitas, Pondok Pesantren Nurul Jadid membuka Perguruan Tinggi Umum, yaitu STIKMI (Sekolah Tinggi Ilmu Komputer dan Manajemen Informatika), Akademi Keperawatan dan Program Pascasarjana; dan STITA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Annuqayah) di Sumenep Madura menjadi STIKA (Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Annuqayah) kemudian berubah menjadi INSTIKA (Insitut Ilmu Keislaman Annuqayah). Dipastikan pesantren-pesantren tua yang jumlah santri lebih dari tigaribu orang memiliki Perguruan Tinggi Pesantren yang sedikitnya memiliki Jurusan Tarbiyah (Pendidikan Islam).

Sama halnya Ma'had Aly, Perguruan Tinggi Pesantren perlu diperkuat kelembagaannya. Tiga aspek pengembangan dapat diklasifikasi, yaitu: aspek akademik, aspek administrasi, sarana prasarana dan ketenagaan, dan aspek kemahasiswaan dan kerjasama antar lembaga. Struktur organisasinya juga dipegang oleh Ketua atau Rektor tergantung muatan kelembagaannya. Walaupun berada dibawah naungan sebuah yayasan,namun garis koordinasinya ke Kopertais setempat sebagai lembaga yang dibentuk oleh Kementerian Agama RI yang berpusat di Jakarta.

Dalam proses pengembangannya, pondok pesantren terperangkap pada gagasan-gagasan , ideologi dan paradigma luar, sebaliknya melupakan apa yang dimiliki selama ini.

juga terinspirasi dari STI. Pada tahun 1950-an, tak ketinggalan bermunculan PTIS (Perguruan Tinggi Islam Swasta); Perguruan Tinggi Islam Jakarta menjadi UIJ (Universitas Islam Jakarta), PTI Cokroaminoto berubah menjadi Universitas Cokroaminoto Surakarta, UNU (Universitas NU) menjadi UNINUS (Universitas Islam Nusantara), UINISBA (UNIVERSITAS Islam Bandung. UII juga menjadi pelopor pendirian PTN di Indonesia, menjadi PTAIN, IAIN. Lihat Mastuki HS, *Kebangkitan Kelas Menengah Santri: dari Tradisionalisme, Liberalisme, post-Tradisionalisme hingga Fundamentalisme* (Jakarta: Pustaka Dunia, 2010), 251-254 dan 257. Dari IAIN, muncullah ide STAIN dan wacana UIN di beberapa wilayah di Indonesia.

Hampir-hampir beberapa pesantren kehilangan identitas dalam kehidupan struktural dan kultural pasca pendirian Perguruan Tinggi; Institut, Sekolah Tinggi dan hingga Universitas Islam. Universitas di beberapa pondok pesantren menjadikan lembaga tersebut sangat terbatas dalam bidang latihan ulama/ keagamaan karena harus memasukkan fakultas-fakultas umum. Sebenarnya di awal gagasannya, beberapa matakuliah umum seperti sejarah, logika, sosiologi dan bahkan filsafat turut mewarnai Perguruan Tinggi Pesantren. PTAIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta) tersebut tak ada bedanya dengan PTAIN yang digagas oleh pemerintah.

Nampaknya aspek apapun yang dikembangkan di setiap perguruan tinggi di negeri ini bernuansa seragam. Dalam hal kurikulum misalnya terdapat empat pilar pendidikan diusulkan menuju pendidikan demokrasi sebagai landasan berpijak menuju pendidikan masa depan, yaitu: matakuliah Pengembangan Kepribadian, Matakuliah keilmuan dan keterampilan, Matakuliah keahlian berkarya, Matakuliah Perilaku Berkarya (terintegrasi dalam MKKK), dan matakuliah Berkehidupan Bersama.⁴⁵ Pesantren kemudian memasukkan muatan lokal untuk penguatan kelembagaannya sebagai kurikulum spesifik yang sebenarnya sudah dipelajari di pesantren.

Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan artikel ini, penulis menyimpulkan bahwa perlu dilakukan terobosan-terobosan baru ke arah pengembangan pondok pesantren disamping

⁴⁵ Sindhunata (Ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 60 namun beberapa Perguruan Tinggi Pesantren masih mengadopsi Model klasifikasi kurikulum sederhana, yaitu: MKDU (Matakulia Dasar Umum), MKP (Matakuliah Pendudung), MKA (Matakuliah Analisis) dan MKK (Matakuliah Dasar Keahlian). Pendalaman materi perkuliahan dilakukan di asrama pondok pesantren. Terkadang materi pembelajaran di kelas perkuliahan tidak lebih dalam dari materi di pondok/ asrama. Gelar sarjana kenyataannya sebatas capaian formal, karena sebenarnya secara keilmuan keagamaan, mahasiswa sudah mengaji dan mengkajinya secara intens. Sebagian mahasiswa adalah guru Pondok Pesantren.

pertahankan sikap ortodoksnya. Mudah-mudahan ide tentang tawaran konsep dalam bentuk gagasan Ma'had 'Aly dan wacana Perguruan Tinggi Pesantren untuk memperkuat kelembagaan pesantren dapat memotivasi para pengelola atau pimpinan pesantren dalam mengabdikan di pondok pesantren.

Aspek-aspek yang mungkin dirubah tentu perlu dirubah. Mungkin hal tersebut lebih aslah daripada aspek-aspek yang selama ini dipertahankan, apalagi keberadaannya tidak mengusik secara prinsip. Mudah-mudahan kelembagaan Pondok Pesantren menjadi lebih dinamis dan mampu berkontribusi secara optimal di negeri ini.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung dkk., "Membangun Konsep Pendidikan Ma'had Aly: Identitas Pesantren Miftahul Huda Monanjaya Tasikmalaya, Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Surakarta dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo." *Jurnal Istiqro'*, Volume 03, Nomor 01 Tahun 2004.
- Abdurrahman, Muslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pon Pes Krapyak, tt.
- An-nuur.org/ index.php, diakses pada tanggal 28 Mei 2009
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimashada Press, 1993.
- Armando, Nina (Ed.). *Ensiklopedi Islam* Jilid 6. Jakarta: Ichtiyar Baru Van Hoeve, 2005.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dokumen kepengurusan Ma'had Aly al-Mukmin dari Tahun 1988 sampai tahun 2002
- Effendi, Bisri. "Pesantren, Globalisasi dan Perjuangan Subaltern." *Jurnal AN-NUFUS*, Vol.4 No.2, Nopember 2005.
- Haedari, Amin. *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*. Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006
- Humas Koordinator dan BPPM NJ. *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo Jawa Timur*, 2008.
- Khaeruddin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: MDC dan Pilar Media, 2007.
- Ma'lūf, Abu Luis, *al-Munjid fi al-Lugah* Beirut: Dar al-Masyriq, 1977
- Mas'ud Abdurrahman. "The Pesantren Architects and their socio-religious Teaching (1850-1950)" (Disertasi University of California Los Angeles, 1997).

Mas'udi, Masdar F. "Mengetahui Pemikiran Kuning" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Ed. M. Dawam Rahardjo. Jakarta: P3M, 1985

Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo

Raharjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974.

Rofiq.A, dkk. *Pemberdayaan pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Sabarudin. "Pengembangan Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Kasus pada Ma'had Aly Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.III,No.1, Tahun 2006.

Sindhunata (Ed.). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Sulaiman, Rusydi dkk. *Pondok Pesantren Nurul Jadid: Antara Idealisme dan Pragmatisme*. Jember: Madania Center, 2004.

Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur" dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Ed. M.Dawam Rahardjo. Jakarta:LP3ES, 1995

Woodward, Mark R. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim AS. Yogyakarta:LKIS,1999.

Zaini, KH Wahid. "Paradigma Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Insani" Makalah dalam Dialog Pesantren, Diselenggarakan oleh Alumni Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan, 20 Juni 1994

Zulkifli. *Sufism in Java: The Role of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*. Leiden-Jakarta: INIS, 2002.